

Isa Al-Masih dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Interpretasi Syaikh Nawawi al-Jawi dan Karel Steenbrink)

Fiqih Kurniawan

Yayasan Pondok Pesantren Daarul Fathonah Tegalbug, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 15 August 2023

Revised: 25 August 2023

Accepted: 11 September 2023

Published: 30 September 2023

*Corresponding Author:

Name: Fiqih Kurniawan

Email: afiqih08@gmail.com

Keywords

Abstract

The study of the figure of the Prophet Isa is always interesting to study. The discourse that emerged was not far from basic questions, for example: did Jesus die on the cross or not? From that question, the author intends to explain Isa in the text of the framework of the Koran along with its interpretation from two different perspectives: insider (Muslim) and outsider (non-Muslim). In this study the authors involved two interpreters, namely, Sheikh Nawawi and Karel Steenbrink. This paper is a literature review (library research). The research method used is descriptive-analytical and comparative. To describe this study, the author uses the *maudhu'i* approach, which means an effort to collect verses related to the theme of the discussion and then analyze them. As a result, Sheikh Nawawi's interpretation is more reductive and static without critically and strictly sorting the information presented in his interpretation. On the other hand, Karel Steenbrink elaborated on various relevant sources so that he could produce new meanings based on critical questions.

Nawawi al-Jawi, Karel Steenbrink, Jesus Christ, Crucifixion

Abstrak

Kajian atas figur Nabi Isa selalu menarik untuk diteliti. Biasanya, diskursus yang mengemuka tidak jauh dari pertanyaan-pertanyaan yang dasarnya misalnya: apakah Isa meninggal dalam keadaan disalib atau tidak? Dari pertanyaan itu, penulis bermaksud memaparkan Isa dalam kerangka al-Qur'an berikut penafsirannya dalam dua perspektif yang berbeda: insider (orang Islam) dan outsider (non-muslim). Pada kajian ini penulis melibatkan dua interpreter, yaitu, Syaikh Nawawi dan Karel Steenbrink. Tulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu, deksriptif-analitis dan komparatif. Untuk memaparkan kajian ini, penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i*, yang berarti upaya mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan lalu menganalisisnya. Alhasil, interpretasi Syaikh Nawawi lebih reduktif dan statis tanpa menyortir secara kritis dan ketat terhadap informasi yang ditampilkan dalam tafsirnya. Sebaliknya, Karel Steenbrink melakukan elaborasi terhadap berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memproduksi makna baru yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan kritis.

Kata Kunci: Nawawi al-Jawi, Karel Steenbrink, Isa al-Masih, Penyaliban

PENDAHULUAN

Secara aksiomatik, umat Islam berkewajiban meyakini empat kitab suci yang diturunkan oleh Allah: Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kewajiban itu mutlak, tidak bisa hanya mengimani salah satunya saja dan mengabaikan yang lain. Sejarah mencatat ada masa yang disebut dengan *fatrah*, masa-masa kekosongan nabi dan rasul. Sepeninggal Nabi Isa Al-Masih a.s., ajaran Tuhan yang diajarkannya makin lama makin luntur dan cahayanya semakin suram (Aboebakar, 1956). Setelah ratusan tahun lamanya, lentera cahaya itu akhirnya dihidupkan kembali oleh Nabi Muhammad saw.

di Jazirah Arab dengan misi menyampaikan risalah agung dari Allah yang terkandung dalam kitab al-Qur'an secara gradual.

Sebagai kitab paripurna yang terakhir diturunkan, al-Qur'an bukan hanya menginformasikan petunjuk tentang akidah, tuntunan ibadah, ayat-ayat eskatologis, melainkan juga berhasil merekam jejak-jejak sejarah para nabi, rasul dan umat-umat terdahulu. Tidak terkecuali kisah tentang Nabi Isa as. Ayat-ayat yang menyebutkan Nabi Isa, seperti legitimasi terhadap kerasulan Isa (al-Maidah: 75), pengakuan sebagai hamba Allah yang diberikan Kitab Injil (Maryam: 30), dan seterusnya, telah melahirkan wacana bahkan polemik yang amat panjang.

Bagi kalangan Kristiani, meneliti dan menyelidiki informasi dalam al-Qur'an tentang Nabi Isa adalah hal penting untuk melihat sejauh mana konsep kepercayaan yang mereka yakini, misalnya sebagai contoh, perihal konsep Trinitas, direspons oleh teks suci agama lain. Untuk kasus ini, al-Qur'an sendiri memberikan respons tegas dan memandang pengkultusan Isa sebagai Tuhan dalam doktrin Trinitas sebagai hal yang berlebihan. Bahkan masuk ke dalam kategori kafir (QS. Al-Maidah [5]: 73). Setiap Muslim, kata Arkoun (1998), akan menerima pernyataan keimanan tersebut sepanjang kedudukan Yesus-Kristus ditempatkan menurut al-Qur'an.

Najm al-Din al-Thufi (675 – 716 H), adalah di antara sarjana Muslim abad pertengahan yang menyuarakan narasi pembelaan menyangkut status Isa as dalam kerangka kepercayaan ajaran Kristen. Anggitan kitabnya, *al-Intishārāt al-Islāmiyyah, fī Kasyf Syibh al-Nashrāniyyah*, secara khusus memuat kritikan tajam terhadap ajaran kaum Nasrani karena dipandang telah menyelewengkan ajaran-ajaran Nabi Isa. Dengan nada yang tegas ia menyatakan, “Orang yang percaya terhadap *al-masih* sebagaimana konsep kepercayaan yang dianut umat Kristiani dengan menyebut *al-masih* adalah Allah atau pun anak Allah, maka orang tersebut masuk kategori kafir serta kekal di dalam neraka” (al-Thufi, 1999).

Diskursus teologis tidak hanya sekadar konsep Trinitas, begitu pula isu-isu penyaliban telah menjadi dialog penting di tengah penganut agama-agama samawi, Yahudi, Kristen, dan Islam. Abdullah Saeed berpendapat, apakah Isa disalib atau tidak, menurutnya, menjadi isu “teologis” utama yang diperdebatkan umat Islam sejak abad ke-1 H. Meski al-Qur'an tidak mengelaborasi isu ini, dan memberi pernyataan singkat dalam satu atau dua ayat, lanjutnya, teologi umat Islam dan penafsiran al-Qur'an secara kuat mempertahankan pandangan bahwa Isa tidak disalib dan juga tidak dibunuh (Saeed, 2016). Pandangan tersebut tampaknya bertahan cukup lama hingga memasuki era modern.

Diskursus yang berkaitan dengan figur Nabi Isa semakin menguat sejalan dengan berkembangnya kajian akademik yang kritis dan serius sebagaimana dipelopori oleh para sarjana Barat. Kajian-kajian tersebut seperti menjadi *feed back* (umpan balik) sebagaimana kritikan tajam yang disampaikan Najm al-Din al-Thufi dahulu silam. Karena bagaimanapun, sumbangsih al-Thufi cukup berpengaruh dalam tradisi Barat. Karyanya, *Ta'liq 'alā al-Anājil al-Arba'ah* tentang kritiknya terhadap empat kitab Injil sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Muslim Exegesis of The Bible in Medieval Cairo: Najm al-Din al-Thufi's (d.716/1316) Commentary on the Christian Scriptures*.

Dari sini, wajar sekiranya apabila sebagian sarjana Barat belakangan berusaha melakukan pembelaan yang sama dengan cara mengkritisi pemahaman atau hasil penafsiran yang digencarkan serta diamini oleh mayoritas sarjana Muslim klasik maupun modern. Dengan adanya kebutuhan akademik seperti itu, pada akhirnya beberapa sarjana Barat secara serius mulai memfokuskan obyek kajiannya terhadap teks suci al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir yang terkait. Tidak lagi menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk menafsirkan ulang isi Alkitab. Terlebih lagi, seperti telah disinyalir Saeed di atas, bahwa informasi penyaliban Isa yang termaktub dalam al-Qur'an—tentang apakah Isa disalib atau tidak, ternyata meninggalkan ruang cela. Hal ini yang kemudian menjadi tugas para sarjana Barat dan Timur untuk mengulik lebih jauh—tidak hanya tentang penyaliban, begitupun ke dalam persoalan lain yang serupa dengan pokok isu yang dibahas.

Dengan demikian, hal-hal yang menyangkut Nabi Isa—terutama isu tentang penyaliban seperti yang akan dibahas dalam artikel ini menjadi penting untuk dikaji kembali. Di sini, penulis bermaksud mengembangkan tema pembahasan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu *insider* dan *outsider*. Agar lebih khusus, sebenarnya bidikan utama kajian ini adalah hasil pemikiran, interpretasi, atau penafsiran seseorang terhadap sebuah ayat. Adalah hasil penafsiran Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani, representasi *insider* dan Karel Steenbrink, *outsider*, yang akan menjadi obyek kajian dalam menelusuri maksud dari ayat-ayat yang menyoal tentang Nabi Isa as. Sebagai *insider*, Syaikh Nawawi termasuk ulama produktif nan cerdas. Kitab-kitabnya bergenre teologi, tafsir, hadis, *fiqh*, cukup populer tersebar di belahan dunia Islam, terutama di tanah Nusantara. Sebagaimana al-Thufi, pemikiran Syaikh Nawawi juga memiliki pengaruh kuat pada masa-masa kolonialisme. Snouck Hurgronje, penasihat bidang agama dan kebudayaan Belanda saat menjajah Indonesia dalam catatan etnografinya menyebutkan Syaikh Nawawi sebagai pribadi yang hanya beraktivitas dalam lingkaran literasi (*only to activity in the literary sphere*) (Hurgronje, 2007).

Sebagai ulama yang bergelut dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, kurang lebih Syaikh Nawawi membuat narasi yang sama seperti al-Thufi dan *jumbuh ulama*. Dalam karya tafsirnya, ia cenderung pada sikap—meminjam istilah Arkoun, apologi defensif, saat dihadapkan dengan ayat-ayat yang menyebutkan Isa as. Pembelaan itu atas dasar bahwa Isa adalah hanya seorang Nabi, di samping memiliki berbagai keistimewaan mukjizat yang diturunkan kepadanya. Sementara Steenbrink, dalam karyanya kerap kali memberikan simpulan yang moderat dan inklusif, meskipun pada yang sama pendapat itu harus melalui pembacaan yang kritis dan sikap skeptis terhadap berbagai sumber tafsir, sejarah, dan Alkitab.

Tentu saja, kajian mengenai Isa dilihat dari perspektif *insider* dan *outsider* masih relatif jarang—untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Tulisan Muhammad Thaib Muhammad tentang, “Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif al-Qur'an”, terbatas pada penjelasan mengenai kelahiran Isa dan kondisi Maryam (Muhammad, Januari 2017). Artikel yang mencoba menggabungkan informasi lintas Kitab Suci ditulis Fahad, yaitu, “Isa Al-Masih Menurut Al-Qur'an dan Injil”. Dalam artikel itu, Fahad menampilkan corak persamaan Isa yang termuat dalam al-Qur'an dan Injil (Fahad, 2016). Makmuri, Didi Junaedi, dan M. Maimun, dalam artikelnya memaparkan tentang ayat-ayat penyaliban, kewafatan dan kebangkitan Nabi Isa as perspektif Mirza Bashiruddin (Makmuri, 2016).

Artikel-artikel tersebut tampaknya hanya fokus menampilkan teks al-Qur'an dan Injil tanpa memberi analisis secara kritis. Lebih jauh, tidak sampai menukil dan mengkomparasikan interpreter atau mufassir Muslim dan Nonmuslim. Berbeda dengan penulis, dalam artikel ini ayat-ayat yang terkait dengan Isa ditampilkan, kemudian secara bersamaan memuat perbandingan serta menganalisis informasi yang disampaikan oleh mufassir insider, Syaikh Nawawi al-Jawi, dan mufassir outsider, Karel Steenbrink.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Albi Anggito, 2018). Sumber data yang digunakan adalah tafsir *Marah Labidz* atau biasa dikenal dengan tafsir *Munir* karya Syaikh Nawawi, dan buku Karel Steenbrink, yaitu *Isa Dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*. Selain dua sumber tersebut, buku dan kitab-kitab lainnya yang membahas tentang isu yang dikaji akan dielaborasi serta diinterpretasi. Dua sumber utama di atas yang kemudian oleh peneliti akan dijadikan sebagai bahan untuk disorot melalui studi komparatif. Dilihat dari penyajian ayat, maka pendekatan yang tepat untuk mengumpulkan ayat-ayat tematis adalah metode *maudhu'i* (tematis). Sederhananya, ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi obyek penafsiran dua sarjana di atas, serta yang akan dianalisa, hanya menampilkan ayat-ayat yang menjadi inti pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outsider-Insider

Outsider adalah para pengkaji agama yang bukan penganut agama yang bersangkutan (orang luar). Sebaliknya, *insider* diartikan sebagai pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam) (Putra, Desember 2017). Studi tentang Isa dalam al-Qur'an dengan cara pandang *outsider*, dalam perspektif Barat merupakan bagian dari mengkaji agama lain (*the study of other religion*). Berdasarkan hal tersebut, al-Qur'an tidak lagi diminati dan dikaji oleh umat Islam *an sich*, melainkan juga dari kalangan Nonmuslim turut mewarnai berbagai macam ide, pemikiran dan interpretasinya terhadap teks suci milik umat Islam itu. Di pihak lain, terkadang sisi subjektivitas sang pembaca kerap kali tidak bisa dihindarkan sehingga memungkinkan lahirnya gagasan pemikiran yang dapat diafirmasi dan bisa juga ditolak. Geoffrey, dalam bukunya menuturkan:

“This means that when a westerner writes about another religion, say Islam, there is not just a Christian but a world audience. One cannot write about Islam in a vacuum, for Muslims will read. They may agree or disagree, and they are likely to be impressed or offended not only by what is said but by the way in which it is said, whether it is fair or prejudiced, sympathetic or antagonistic (Jesus in the Qur'an, 1996).”

J. Scott Bridger, misalnya, ketika memotret Isa dalam al-Qur'an di beberapa kasus cenderung memilih sikap apologetik dengan membuat narasi pembelaan dalam bukunya, *Christian Exegesis of The Qur'an* (Bridger, 2016). Dalam pandangan Bridger, kebijakan yang dirancang oleh Khalifah 'Abd al-Malik dan anaknya al-Walid, untuk mengurangi, jika tidak menghapus, pengaruh Kristen dari masyarakat. Akibatnya, lanjutnya, umat Kristiani semakin merasakan tekanan diskriminasi sosial. Tindakan penguasa Muslim itu memperoleh legitimasi dari QS. al-Taubah: 29, di mana ayat tersebut memerintahkan kaum Yahudi dan Kristiani agar membayar upeti (*jizyah*) jika ingin

dilindungi dan tidak diperangi. Kebijakan seperti ini, secara historis, masih menurut Bridger, diberlakukan secara tidak teratur di berbagai Kerajaan Islam, dan efek keseluruhannya adalah berkurangnya pengaruh dan kehadiran Kristen di ranah publik.

Selain Bridger, Geoffrey Parrinder, Carlos A. Segovia (Segovia, 2019), dan Karel Steenbrink juga sama-sama memiliki ketertarikan membaca ulang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Isa dan persoalan yang berkaitan dengan keimanan Kristen (Steenbrink, 2015). Dibandingkan dengan keduanya, Steenbrink termasuk cendekiawan Barat yang cukup lama berinteraksi dengan tinggal berbagai sarjana Muslim, khususnya di Indonesia. Fakta ini memberi asas praduga awal bahwa, hasil pengumpulan dengan sarjana Muslim itulah yang mendorong kesimpulan penafsiran yang inklusif, moderat, kritis, dan tidak menghakimi secara serampangan. Dari beberapa sarjana sarjana Barat yang telah disebutkan, Karel Steenbrink adalah tokoh yang akan menjadi fokus kajian penulis mengenai interpretasinya tentang Isa dalam al-Qur'an.

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengembangkan kajian dengan mengambil penafsiran Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani (*insider*) sebagai perbandingan dari interpretasi Steenbrink (*outsider*). Adalah benar jika keduanya berbeda secara signifikan. Dari segi metodologi, bahasa, dan sumber penafsiran yang digunakan keduanya memiliki gaya penulisannya masing-masing. Kendatipun demikian, alasan mendasar mempertemukan Syaikh Nawawi dengan Steenbrink semata-mata dalam kerangka kajian akademis dengan berasaskan pada pendekatan komparatif, yakni, berupaya menyuguhkan penafsiran keduanya lalu menelaahnya secara kritis.

Di samping terdapat perbedaan, penulis menganggap keduanya memiliki kesamaan dari aspek minat terhadap tema yang dibahas. Baik Syaikh Nawawi maupun Steenbrink sama-sama mendiskusikan Isa secara detil. Ini lantaran metode yang digunakan Syaikh Nawawi dalam tafsirnya mengadopsi pendekatan *ijmali* (global), sehingga memungkinkan sang penulis mengeksplorasi berbagai informasi yang dapat mendukung Upaya penafsiran, tanpa ada tapal batas. Di lain pihak, Steenbrink memiliki karakteristik tersendiri mengingat ia mengarang buku secara tematik, "*Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*", di mana buku tersebut secara fokus membahas Isa dalam al-Qur'an. Sebaliknya, Syaikh Nawawi tidak menafsirkan al-Qur'an secara tematis (*maudhu'i*), melainkan secara *tablili*, yaitu melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an secara utuh dengan menggunakan medium bahasa Arab, dimulai awal surat (al-Fatihah) hingga surat yang terakhir (al-Nas) secara berurutan (Tarto, Desember 2022).

Syaikh Nawawi al-Jawi

Nama lengkapnya adalah al-Syaikh Muhammad Nawawi ibn 'Umar ibn 'Araby ibn 'Aly ibn al-Jawi al-Bantani al-Tanari (al-Jabi, 1974). Ia lahir di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten (sekarang propinsi yang pisah dari Jawa Barat) pada tahun 1230 H, atau bertepatan 1813 M (Bahary, 2015). beliau wafat pada hari Kamis 25 Syawal 1314 H/1897 M di Syi'ib Ali, Mekkah dalam usia 84 tahun. Nawawi al-Bantani adalah putera pertama dari seorang penghulu juga ulama berasal dari Tanara, yaitu, Umar bin 'Arabi (Khusaeri, Januari - Juni 2014). Ibunya bernama Jubaidah penduduk asli Tanara dari keturunan ayahnya. Secara silsilah ia turun dari Maulana Sultan Hasanuddin Putra dari Sunan Gunung Djati Cirebon (Thahir, 2010). Syaikh Nawawi al-Jawi, tokoh yang menghabiskan masa hidupnya di Makkah. Ia dikenal sebagai salah satu ulama yang berpengaruh besar dalam

perkembangan Islam di Nusantara. Ketokohnya terletak antara lain pada fakta bahwa ia memberikan sumbangan yang luar biasa bagi pembentukan Islam dengan corak tertentu di Nusantara. Banyak dari ulama Indonesia pada akhir abad XIX dan awal abad XX menjadi murid Syaikh Nawawi selama mereka menuntut ilmu di tanah suci Makkah atau setidaknya terpengaruh olehnya melalui pembacaan karya-karyanya (Muhsin, 2013).

Melalui banyak karyanya, pemikiran Nawawi banyak mewarnai pendidikan Islam Indonesia pada abad pertengahan hingga penghujung abad XX. Karya Nawawi dalam berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman tersebut dipilih oleh para kiai pengasuh pesantren di tanah air sebagai materi bacaan wajib dalam tradisi pesantren disebabkan oleh redaksi bahasanya yang mudah dipahami dan pertimbangan relasi nasional karena Nawawi adalah putera Indonesia. Terbukti dari riset Martin van Bruinessen ditemukan bahwa pesantren yang paling banyak menggunakan kitab karya Nawawi adalah pesantren yang terdapat di pulau Jawa dan presentase paling tingginya di Jawa Barat (Amin, 2014).

Karel Steenbrink

Sementara Karel Steenbrink, dalam otobiografinya disebutkan, ia dilahirkan pada tanggal 16 Januari 1942 dalam keluarga super-katolik di Breda, Belanda. Di tengah-tengah berlangsungnya Perang Dunia II, atau lebih tepatnya menjelang masa pendudukan bangsa Jepang di Indonesia, saya terlahir sebagai anak yang kesepuluh dari keseluruhan dua belas bersaudara. Ini sejalan dengan sikap Gereja Katolik sampai pada tahun 1960-an, di mana uskup Belanda dan Konsili Vatikan mulai lebih mementingkan suara hati nurani dan pendapat pribadi khalayak umum disbanding harus menaati doktrin gereja yang cenderung mengatur dan membatasi kuantitas reproduksi manusia, demi kebahagiaan pribadi pula (Steenbrink K. , 2014). Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah di seminari, dan sekolah teologi di seminari tinggi, “Saya belajar di Universitas Nijmegen dalam bidang bahasa Arab dan Islam guna memperoleh gelar M.A. Ketika itu jumlah mahasiswa yang menekuni bidang ini tidak terlalu banyak, hanya berjumlah tiga belas orang saja. Walaupun demikian setelah tiga bulan berlangsung, tersisa hanya tiga orang mahasiswa dan di akhir tahun kedua tersisa hanya dua orang mahasiswa. Dosen utama dalam bidang ini adalah seorang mahaguru sekaligus pastor Jesuit, bernama Jean Houben (1904-1973).”

Pengalaman perjumpaannya dengan orang-orang Muslim sebagaimana direkam Karel Steenbrink, bermula ketika ia mendapat beasiswa untuk belajar di Indonesia selama enam bulan pada bulan Maret 1970. Pengalaman itu ia deskripsikan, “Pertama-tama saya belajar bahasa Indonesia dengan guru pribadi di Bandung. Bekal pelajar bahasa Indonesia yang saya miliki telah memungkinkan saya mengunjungi masjid pada minggu pertama. Saya merasa sangat senang bisa mengikuti kuliah subuh, pada jam 05.00 pagi di Masjid Mujahidin. Ketika tiba di masjid dan mendengarkan nyaringnya bunyi pengeras suara, saya mengira bahwa masjid itu pasti telah penuh dan sesak dengan jemaat. Namun yang saya temui justru sebaliknya, sebab di sana hanya ditemukan *halqa* dengan lima atau enam orang pengunjung. Mereka membaca dan mendiskusikan hadits di bawah pimpinan salahh seorang anggota organisasi Persis. Saya ikut duduk bersila dan membeli buku serta mencoba ikut berdiskusi” (Steenbrink, 2014). Dari sini, tampak keseriusan Karel Steenbrink dalam mempelajari khazanah keilmuan Islam, sebagaimana karya-karyanya yang tersebar tidak jarang mendiskusikan tema tentang Islam.

Dialektika Interpretasi Syaikh Nawawi dan Karel Steenbrink

Perjumpaan Nabi Muhammad dengan kaum Kristen maupun Yahudi sebelum dan selama periode kenabiannya—telah menjadi biang kontroversi para cendekiawan muslim maupun bukan muslim. Sebagian ulama, seperti disinyalir Hugh Goddard, menampik hubungan Muhammad dengan kaum Kristen. Mereka cenderung berpendapat bahwa ajaran yang dibawa Muhammad sama sekali tidak dipengaruhi oleh tradisi keyakinan lain, seperti Kekristenan, Yahudi, atau lainnya. Sebaliknya, beberapa sarjana nonmuslim menggambarkan bahwa ajaran Muhammad itu tidak orisinal, melainkan perkembangan dari tradisi Yahudi, Kristen, atau keyakinan Arab Pra-Islam (Goddard, 2013).

Dalam al-Qur'an, ada tiga surat (*chapter*) yang mengabadikan cerita seputar keluarga Isa, yaitu surat Ali Imran (keluarga Imran), Al-Maidah (Jamuan Makan), dan Maryam (Maria) (Hidayat, 2008). Nabi Isa disebutkan dalam lima belas surat dan sembilan puluh tiga ayat. Yesus, dalam penilaian Parrinder (2003), selalu dibicarakan dalam al-Qur'an dengan hormat, tidak ada napas kritik, sebab ia adalah Kristus dari Allah. Meski demikian, di antara ketiga surat di atas, informasi yang menyebutkan terjadinya dialog antara Nabi Muhammad dengan sekelompok umat Kristiani Arab kala itu termuat di dalam QS. Ali Imran. Syaikh Nawawi dalam tafsirnya menggambarkan bagaimana dialog intensif tersebut terjadi:

“Al-Kalbi, al-Rabi' ibn Anas dan Muhammad ibn Ishaq mengatakan, ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan delegasi Nasrani Najran sekitar enam puluh orang pengendara. Mereka tiba masuk ke dalam masjid dan mendatangi Nabi ketika sedang shalat asar. Mereka mengenakan pakaian *habrah* (gerejawi). Sebagian dari mereka yaitu empat belas kaum lelaki yang terdiri atas orang-orang terhormat mereka. Tiga orang di antaranya berasal dari para pembesar kaumnya, pembesar yang pertama bernama Abd al-Masih, kedua adalah perwira perang yang bernama al-Ayham, dan ketiga adalah ulamamua bernama Abu Haritsah ibn 'Alqamah. Al-Ayham dan Abd al-Masih berkata, lantas Nabi Muhammad berkata balik kepada mereka berdua, masuk Islamlah kalian berdua. Mereka menjawab, kami telah berislam sebelum datangnya engkau. Rasul menjawab, kalian telah berbohong, karena ada tiga hal yang menyebabkan kalian tercegah masuk Islam: kamu menganggap Allah mempunyai seorang anak, cara ibadah kamu dengan menyembah salib, dan kalian memakan daging babi. Kemudian mereka menimpal, jika Isa bukan anak Tuhan, lantas siapa bapaknya. Perdebatan mengenai Isa semakin seru. Nabi berkata kepada mereka, apakah kalian tidak mengetahui bahwa tidak ada anak yang dilahirkan kecuali mirip dengan bapaknya. Kelompok Nasrani itu menjawab, benar. Apakah kalian tidak tahu bahwa Allah tidak merahasiakan sesuatu di atas bumi maupun di langit, mereka menjawab betul. Nabi melanjutkan, apakah Isa mengetahui tentang rahasia bumi dan langit, kecuali Allah telah memberi tahu kepadanya, mereka menjawab, betul. Nabi berkata lagi, sesungguhnya Tuhan kami tidak memakan makanan juga tidak meminum minuman, pun tidak mengeluarkan *badas*, mereka menjawab, benar. Nabi bertanya lagi, apakah kalian tidak tahu bahwa Isa dikandung oleh ibunya sebagaimana perempuan yang lain, dan juga ibunya melahirkan sebagaimana perempuan lain melahirkan, ia diberi makan sebagaimana seorang bayi diberi makan. Nabi menambahkan, Isa itu makan, minum, dan berhadas? mereka menjawab benar. Nabi melanjutkan, lantas bagaimana kalian bisa mengklaim itu semua, mereka terdiam. Maka turunlah ayat ini sampai dengan ayat Mubalahah untuk menguatkan argumen Nabi terhadap mereka (al-Jawi, 2014).

Interpretasi yang disajikan Syaikh Nawawi di atas dapat dijadikan argumentasi bahwa dialog antar agama—dalam hal ini Islam – Kristen, bukanlah sesuatu yang baru dalam panggung sejarah, bahkan sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad hidup. Paling tidak, dari dialog itu, dapat diambil kesimpulan yang dasariah, yakni diskusi tentang kedudukan Isa lebih kurang berfokus pada identitas Isa itu sendiri yang tampaknya tetap relevan untuk dikaji hingga sekarang.

a. Isa Al-Masih

Dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 45 dinyatakan:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Secara eksplisit ayat itu menginformasikan kabar kembira mengenai kelahiran Isa. Dari rangkaian ayat tersebut, yang menjadi sumber daya tarik interpreter Muslim maupun Nonmuslim tertuju pada penggalan kata *al-masih* dan *bikalimat minhu*. Mengenai yang pertama ini Syaikh Nawawi dalam tafsirnya menjabarkan:

سمي بالمسيح لانه يسبح في البلدان ولانه ما مسح بيده ذاعاهة الا برى من مرضه. وانما نسبه الله الام
اعلاما لها بانه محدث بغير الاب فكان ذلك سببا لزيادة فضله وعلو درجته.

“Isa disebut dengan *al-masih* karena ia suka berkelana (يسبح) ke beberapa Negara. Tidaklah Ia mengusap (مسح) tangannya terhadap orang yang memiliki penyakit, kecuali orang tersebut akan disembuhkan dari penyakitnya. Adapun Allah menasabkan kepada Ibunya agar menjadi suatu informasi bahwa Ia dilahirkan dengan tanpa adanya Bapak. Faktor-faktor tersebut yang menjadi sebab keutaman dan keluhuran derajatnya (al-Jawi, 2014).”

Penafsiran Syaikh Nawawi mengenai Isa beserta gelar “*al-masih*” di atas dapat disederhanakan dalam dua hal: al-Masih sebagai simbol mu’jizat dan Maryam sebagai pertalian nasab dari Isa. Mu’jizat sendiri seperti dipahami berkaitan tentang sesuatu yang menyimpang dari adat kebiasaan (*khariq al-‘adab*) (Ahmad, 2017). Paling tidak, kesimpulan awal yang dapat ditarik dari penafsiran Syaikh Nawawi mengenai perihal nasab (garis keturunan) Isa, dengan demikian dapat menggugurkan pendapat yang mengatakan bahwa Isa merupakan anak biologis Tuhan sebagaimana dialog Nabi dengan utusan Kristen yang telah disinggung di muka. Diksi Al-Masih sendiri dengan demikian memiliki makna ganda, yaitu mengusap dan berkelana. Penafsiran tersebut senafas dengan keyakinan Kristiani. Petrus menerima pedoman singkat tentang Yesus yang diringkas dalam lima kata-kata yang padat: “Beliau berkeliling sambil berbuat baik” (Smith, 2008).

Sedangkan menurut Steenbrink, dari ayat 45 ini, para pembaca Kristen diingatkan mengenai empat gelar teologis yang penting untuk Isa: 'Firman', 'Al-Masih', 'Orang yang terkemuka' dan 'Dekat dengan Tuhan'. Keempat gelar tersebut, lanjutnya, hampir semua digunakan secara eksklusif untuk Isa (Steenbrink K. A., 2015). Berdasarkan perkataan Karel Steenbrink pada bagian ini, menggambarkan ketidakpuasaan akan makna dan pengembangan dari status Isa yang selama ini dipahami secara sederhana dalam tradisi Islam. Karenanya lebih lanjut ia mengeluhkan demikian (Steenbrink K. A., 2015):

“Istilah-istilah tersebut kurang dielaborasi lebih dalam Islam: mereka ibarat meteor yang tersesat dari planet lain, yang muncul di tengah-tengah lingkungan yang baru, sehingga oleh karenanya harus ditafsirkan dengan beragam cara.”

Selanjutnya, dalam memahami penggalan ayat *bikalimatīn minhu*, Isa diciptakan dari 'Firman Tuhan', Karel Steenbrink mencoba merujuk pada Injil Yohanes. Pada pasal pertama, di mana Firman Tuhan itu adalah Tuhan itu sendiri, pada masa azali, sesuai dengan doktrin helenistik tentang *Logos*. Pada saat yang sama ia melontarkan kritikan terhadap umat Islam. Menurut Steenbrink, kaum Muslim biasanya membaca makna tersebut secara reduktif: Isa tidak dilahirkan dari hasil hubungan seksual melainkan melalui Firman Tuhan (Steenbrink K. A., 2015). Jadi, bagi Steenbrink hal ini bukan seperti makna yang terdapat pada Yohanes 1:1-2, tapi mungkin lebih seperti dalam Yohanes 1:12-13 yang diperuntukkan bagi semua orang beriman, anak-anak Tuhan: Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmaniah oleh keinginan seorang laki-laki, tapi dari Allah. Persisnya, melalui Firman Tuhan itulah Isa menjadi ada, dan perwujudan ini telah memunculkan beragam penafsiran (Steenbrink K. A., 2015).

Di sisi yang lain, Steenbrink menanggalkan diksi penting terkait bagaimana Isa diciptakan dengan kalimat “*kun fayakun*”. Lafadz *kun* dalam diskursus *ushul fiqh* merupakan bentuk perintah yang memiliki faidah makna “*al-takwīn*”, yaitu *al-ijad ba'da al-'adam bi sur'atin* (mewujudkan sesuatu dari tiada secara cepat) (al-Dimyathi, 2013). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, QS Ali Imran: 47 terkait terjadinya proses mengandungnya Maryam, padahal tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Dengan menyelaraskan frase *bikalimatīn minhu* (Ali Imran: 45) dengan frase *kun fayakun*, Nawawi al-Jawi mempertegas kondisi Isa dalam kandungan Maryam di mana ia diciptakan dari kalimat Allah. Keadaan inilah yang kemudian membedakan Nabi Isa dengan manusia pada umumnya. Meskipun manusia pada umumnya sama diciptakan dari kalimat “*kun*”, tetapi ia melalui perantara seorang Bapak. Nawawi al-Jawi menafsirkan:

اي بولد يكون مخلوقا بكلمة من الله أي من غير واسطة الاسباب العادية فإن غير عيسى من كل علق
وإن وجد بكلمة كن لكنه بواسطة الاب.

Dari interpretasi keduanya di atas, Syaikh Nawawi terlihat lebih memberikan jawaban yang lugas. Sementara Steenbrink, sebagai “outsider” lebih mencerminkan sikap kritis yang ia elaborasikan dari berbagai sumber—tidak hanya dari khazanah tafsir, tetapi juga dari kitab Injil. Pada pasal kedua yang ditampilkan, ia pula masih mengatakan ‘mungkin’ yang berarti menunjukkan inkohistensi dari seorang Karel Steenbrink ketika menginterpretasi frase ‘Firman Tuhan’. Tetapi, sebagaimana pembahasan di muka, Karel Steenbrink menganggap gelar yang disematkan kepada Isa merupakan gelar yang agung. Dalam pengertian yang lain, ia tidak sekedar gelar. Oleh karenanya, bagi Steenbrink “para muslim modern tidak memandang gelar al-Masih yang yang ditujukan kepada Isa sebagai sesuatu yang spesial, lain halnya dengan orang Eropa yang terdidik yang memandang ‘Kristus’ melebihi dari sekedar ‘nama’ Yesus yang diberikan oleh ibunya (Steenbrink K. A., 2015).”

b. Penyaliban Isa

Di samping gelar Isa Al-Masih, terdapat persoalan yang riskan dan *debatable* ialah, apakah Isa disalib atau tidak. Setidaknya terdapat tiga ayat penting yang berbicara tentang penyaliban Isa, QS. Ali Imran [3]: 52, 54-55 dan QS. Al-Nisa [4]: 157. Cerita tentang penyaliban Isa lazimnya diiringi dengan cerita kelompok pengikut setia Isa yang dikenal dengan *Hawariyyun*. al-Qur’an memaparkan:

فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ؕ آمَنَّا بِاللَّهِ ؕ
وَإِنَّا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ؕ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali Imran [3]: 52)

Baik Syaikh Nawawi maupun Karel Steenbrink keduanya tidak membahas kata “*abassa*”. Menurut mufassir lain seperti al-Qurtubi, “*abassa*” maknanya mengetahui dan menjumpai (al-Qurthubi, 2006). Muhammad al-Shawi dalam tafsirnya menyebutkan, yang dimaksud *abassa* adalah kemungkinan salah satu dari kelima inderawi: pendengar, penglihatan, rasa, peraba, dan penciuman (al-Shawi, t.th). Frase selanjutnya, yakni mendeskripsikan dialog singkat Nabi Isa dengan para pengikut setianya. Dialog tersebut bermula ketika Isa mendengar dengan telinganya sendiri bahwa kelompok Bani Israil hendak membunuhnya.

Alasan mengapa Isa hendak dibunuh oleh Bani Israil, karena mereka mengetahui bahwa Isa adalah *al-masih* yang sudah diterangkan atau dicatat (*al-mubashshar*) dalam kitab Taurat dan kelak bakal *menasakh* (menghapus) ajaran agama mereka (yang sudah menyimpang) (al-Jawi, 2014).

Rencana tersebut diketahui oleh Isa. Dari sini, kemudian Isa berkata kepada para pengikut setianya, *man ansbari ila Allah*, siapa yang akan menjadi penolongku untuk menegakkan agama Allah? Siapa yang akan menolongku ketika dalam keadaan mengungsi di jalan Allah. Juga dikatakan, siapa yang akan menjadi penolongku bersama Allah untuk melawan musuh-musuh Allah (al-Jawi, 2014).

Dalam ayat itu, disebutkan secara eksplisit bahwa yang menjadi penolong Isa adalah kelompok *hawariyyun*, para pengikut setianya. Banyak spekulasi mengenai identitas kelompok itu sendiri. Ada yang menyebut mereka *حوروا النبي* karena mereka menolong Isa. Pendapat lain mengatakan mereka adalah para pemburu ikan, tukang semir, ada juga yang berpendapat ketika raja mendatangi Isa dan lewat di depan mereka, sementara mereka sedang berburu ikan (al-Shawi, t.th). Syaikh Nawawi memilih mengartikan *hawariyyun* dengan kelompok penolong berdasarkan konteks ayat tersebut, yakni kelompok Yahudi yang sedang mencari dan membunuh Isa. Ketika itu Isa lari dari kejaran mereka. Kemudian Isa bertanya kepada para pengikut setianya, siapa dari kalian yang akan menjadi temanku di surga, maka hendaknya dikorbankan untuk menjadi jelmaan yang menyerupai, serta dibunuh dalam tempatku. Kemudian, sebagian dari mereka menyetujui apa yang dikehendaki Isa tersebut (al-Shawi, t.th).

Sementara itu, informasi tentang jumlah *hawariy* sendiri terdapat dua pendapat yang berbeda. Ada yang mengatakan dua puluh sembilan, dan sebagian lagi mengatakan dua belas.

“*Pertama*, Qathrus, Ya’kub, Lahyus, Idaranis, Qailus, Ibn Talma, Mitna, Buqas, Ya’kub ibn Halifa, Badawais, Quyasa, Budasun, Kadmabutha, Sarjisun. Sarjisun ini adalah orang yang diserupai dengan Isa berdasarkan riwayat Ibn Jarir al-Thabari dari Ibn Ishaq. Sedangkan yang *kedua*, dua belas orang laki-laki yang beriman kepada Isa dan selalu mengikutinya. Ketika mereka lapar mereka berkata, kami lapar ya ruh Allah. Kemudian Isa memukul tanah dengan tangannya, maka keluarlah dari tanah, setiap dari mereka mendapatkan jatah dua roti. Ketika mereka haus, maka Isa kembali memukul tanah lalu keluarlah air lantas mereka meminumnya.”

Selama bersama Isa, kelompok *hawariyyun* acap kali diberi petuah berharga untuk tidak membiasakan selalu meminta, bahkan mereka disuruh untuk mandiri. Artinya, tidak mengandalkan dan merepotkan orang lain. Sebab, *hawariyyun* selama mengikuti atau beriman kepada Isa sama sekali tidak memiliki pekerjaan (al-Shawi, t.th). Selama berkelana, Isa pernah diberi pertanyaan oleh salah satu dari dua belas yang tadi mengenai siapa di antara mereka yang paling utama. Mendengar pertanyaan itu kemudian Isa mengatakan demikian:

أفضل منكم من يعمل بيده ويأكل من كسبه

“Orang yang paling utama di antara kalian adalah yang bekerja dengan tangannya sendiri, makan dengan hasil usahanya sendiri.”

Kelompok *hawariyyun* seperti yang telah dipaparkan, menjadi barometer yang diskenariokan bahwa mereka menjadi pengikut setia Isa sekalipun harus mengorbankan nyawa ketika berhadapan dengan kaum Yahudi yang dalam hal ini diceritakan hendak membunuh Isa. Puncaknya Allah mengangkat Isa ke langit, seperti terekam pada ayat berikutnya (QS. Ali Imran [3]: 54-55):

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.

Selanjutnya, pada ayat yang menjelaskan secara khusus tentang penyaliban, QS. Al-Nisa [4]: 157.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَكِنَّ شُبُهَةَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أَحْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Menurut pandangan Steenbrink, banyak dari penafsir yang mendeduksi ayat ini, bahwa penyaliban Isa yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi tidak terlaksana, sebab yang dipasung dalam salib adalah tubuh orang lain. Karel Steenbrink lebih jauh mengatakan, ada yang berpendapat bahwa orang ini adalah Yudas, Pilatus atau Simon dari Cirene. Orang-orang, tegas Steenbrink, tidak memiliki kepastian tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan Isa (Steenbrink K. A., 2015). Di samping itu, Steenbrink mempertegas kembali, bahwa tidak ada teks al-Qur'an yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan Isa setelah diangkat oleh Tuhan dari kayu salib ke langit (Steenbrink K. A., 2015).

Berbeda dengan Steenbrink, Syaikh Nawawi dalam tafsirnya hanya menyebutkan satu riwayat. Penguasa Bani Israel yang hendak membunuh Isa itu berdasarkan riwayat Ibnu Abbas bernama Yahudza. Setelah sebelumnya diceritakan Isa berlari untuk menyelematkan diri, sampai pada situasi yang sudah amat darurat sehingga harus segera mencari jalan keluar. Menurut Syaikh Nawawi, ketika Yahudza beserta kelompoknya hendak membunuh Isa, kemudian Malaikat Jibril memerintahkannya untuk masuk ke dalam sebuah rumah yang kemudian Isa diangkat ke langit dari jendela rumah tersebut (al-Jawi, 2014). Peristiwa itu digambarkan (al-Jawi, 2014):

فقال الملك لرجل خبيث منهم يقال له تطيانوس ادخل عليه فاقتله فدخل البيت فلم ير عيسى فألقى
 الله تعالى شبه عيسى عليه فخرج يخبرهم إنه ليس في البيت فقتلوه وصلبوه ثم قالوا وجهه يشبه وجه
 عيسى وبدنه يشبه بدن صاحبنا فإن كان هذا عيسى فأين صاحبنا وإن كان هذا صاحبنا فأين عيسى.

Penafsiran Syaikh Nawawi di atas merupakan pendapat yang mayoritas diikuti oleh kalangan Muslim, bahwa sejatinya Isa tidaklah dibunuh melainkan diselamatkan oleh Allah dengan diangkat ke langit. Dari kelompok Yahudilah yang dibunuh, yang diserupakan dengan Isa. Dalam teks

tersebut dijelaskan bahwa yang diserupakan justru dari kelompok Yahudi sendiri, yaitu Tathyanus, di mana ia diperintah oleh penguasanya untuk masuk ke dalam rumah untuk membunuh Isa. Dalam situasi yang kalap, Tathyanus tidak keluar-keluar, sehingga kelompok Yahudi yang masuk ke dalam rumah merasa heran hingga memunculkan perdebatan. Tathyanus tadi diduga oleh sekelompok Yahudi dianggap Isa, karenanya ia dibunuh dengan dalih tidak ada seorang pun yang ada di ruangan itu kecuali Tathyanus seorang diri. Setelah dibunuh, kelompok Yahudi saling berbebat, “Jika itu bukan Isa, lantas di mana teman kita (Tathyanus)”, demikian salah satu isi perdebatan itu. Sedangkan Isa diselamatkan dan diangkat ke langit melalui jendela oleh Malaikat Jibril. Pada sisi yang lain, nasib buruk menimpa *Hawariyyun*. Muhammad Ibn Ishaq—sebagaimana dikutip Syaikh Nawawi menuturkan, mereka disiksa oleh kaum Yahudi setelah diangkatnya Isa as. ke langit. Tidak hanya sekedar itu, mereka dijemur serta diberi siksaan (al-Jawi, 2014).

Pandangan Steenbrink sejauh ini, terlihat berupaya melakukan interpretasi dengan telaah kritik teks dan historis terutama mengenai informasi Isa setelah diangkat ke langit. Steenbrink mempertanyakan beberapa hadits Nabi Muhammad yang menurutnya saling kontradiktif satu sama lainnya, sehingga akhir dari cerita kehidupan Isa tetap belum pasti kejelasannya (Steenbrink K. A., 2015). Ia tidak hanya mengkritisi sebuah hadits, tetapi juga pandangan kaum Ahmadiyah berikut (Steenbrink K. A., 2015):

“Kaum Ahmadiyah mengklaim memiliki bukti konklusif bahwa Isa dibawa ke Kashmir, dan ia bekerja hingga meninggal di sana serta dikaruniai umur hingga 120 tahun. Namun mereka tidak memberi penjelasan yang detail tentang kapan waktu persisnya Isa dibawa ke sana.”

Sebagaimana usaha Steenbrink yang memberikan porsi cukup banyak terhadap QS. Al-Nisa [4]: 157 daripada QS. Ali-Imran [3]: 52, kurang lebih Syaikh Nawawi memberikan penafsiran QS. Al-Nisa [4]: 157 dengan narasi yang tidak jauh berbeda dengan QS. Ali-Imran [3]: 52. Masih tentang QS. Al-Nisa [4]: 157, menurut Karel Steenbrink, “Kita tidak harus menginterpretasikan ayat ini sebagai serangan langsung terhadap penyaliban dan nilai penyelamatan yang terkandung di dalamnya, yang akan menjatuhkan seluruh prospektif di luar keyakinan Islam. Tidak ada pula penentangan yang keras terhadap doktrin ini. Oleh karena itu, terkait ayat-ayat ini sepertinya kita perlu mengadopsi sikap jalan tengah (atau *tawasuth*) kaum muslim.” Bagi mereka, Isa tidaklah mati dibunuh di tiang salib oleh orang-orang Yahudi. Ada hal lain yang terjadi, yakni bahwa ia diselamatkan, dimuliakan, hanya saja apa yang terjadi setelah itu, atau apa yang akan terjadi setelah itu hingga nanti hari kiamat, agaknya tidak jelas (Steenbrink K. A., 2015).

Sayangnya, Steenbrink tidak menjelaskan lebih jauh terkait kata *hawariyyun* QS. [3]: 52. Ia lebih memberikan titik tekan pada redaksi *ansar* yang diinterpretasi dari dua sisi berbeda. Kata Steenbrink, penolong (*ansar*) adalah istilah yang umumnya digunakan untuk penduduk asli Madinah yang mengundang Nabi Muhammad dan orang-orang yang mendukungnya. Kita, lanjut Steenbrink, bisa juga menghubungkan ini dengan para penolong Isa. Atau mungkin juga bahwa kata yang dipakai di sini dipilih karena kemiripannya dengan istilah Arab dan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk penganut Kristen, *nasara* (para pengikut dari Nazaret) (Steenbrink K. A., 2015).

Dua perspektif di atas kemudian dikembangkan secara historis untuk mengetahui kabar Isa selanjutnya. Ringkasnya, Steenbrink menggunakan analogi rencana pembunuhan serupa yang dilakukan oleh, misalnya Abu Jahl terhadap Muhammad. Karena dengan menggunakan keterangan yang seperti ini, bagi Karel Steenbrink, kita dengan mudah dapat mencari paralelitas antara sejarah hidup Muhammad dan sejarah Isa. Bahwa keduanya berhasil diselamatkan dari ancaman kematian: Muhammad saat ingin berangkat ke Madinah, dan Isa ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya di kayu salib.

Mencari Titik-Temu

Adalah tugas mulia umat beragama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antar umat beragama. Para teolog masing-masing agama dan para juru dakwah serta missionaris, menurut Amin Abdullah, aturannya memang “belajar” memahami relung-relung keberagamaan orang lain—bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural/etnosentrisme—sehingga terbuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami dan toleran (M. Amin, 2015). Karel Steenbrink sebagai outsider, adalah interpreter yang hidup pada era sekarang, tidak hanya menelaah dan mengafirmasi pendapat mufassir klasik, melainkan juga memunculkan tradisi kritis terhadap sumber-sumber lain yang menguatkan posisi teks al-Qur'an.

Sebaliknya, interpretasi Syaikh Nawawi bisa dikatakan representasi penafsiran era klasik, sehingga diskursus-diskursus yang mencuat tampaknya tidak lebih sebagai perpanjangan dari kerangka tafsir tradisional. Artinya, meskipun hidup di era modern, penafsiran Syaikh Nawawi tetap tidak menanggalkan model tafsir-klasik pada umumnya. Dapat dikatakan, penafsirannya mewarisi para penafsir pendahulunya, meski pada saat yang sama ada yang memberikan kritikan tajam sebagai tafsir yang banyak menukil tafsir-tafsir klasik, terutama terlalu disibukkan dengan kisah-kisah *israiliyyat* tanpa menyeleksi secara ketat.

Masih ada problem serupa dalam QS. [4]: 157, yakni terkait penolakan terhadap anggapan Yahudi yang telah membunuh Isa (Steenbrink K. A., 2015). Meskipun soal Isa ini berimplikasi pada aspek keyakinan, tetapi dengan meninjau historikal Nabi pada masanya, ada kesamaan jawaban bahwa polemik itu lebih tepatnya dipancing oleh perkataan kaum Yahudi yang memojokkan identitas Isa. Di posisi ini, agaknya bisa menarik interpretasi Syaikh Nawawi di atas tentang sikap Yahudi yang hendak membunuh Isa disebabkan penolakan mereka terhadap status Isa yang bakal menganulir ajaran mereka. Pendek kata, konteks penyaliban Isa dalam lingkup historis pra dan era Nabi lebih disebabkan sikap kaum Yahudi itu sendiri. Pada ayat 157 Syaikh Nawawi menafsirkan:

“Allah mensifati Isa dengan utusan Allah sebagai bentuk pujian dan pensucian dari rencana pembunuhan kaum Yahudi kepadanya yang sama sekali patut diletakkan padanya. Firman Allah itu juga sebagai pembatalan atas kesombongan mereka (yang mengklaim) telah membunuh seorang nabi dan mengolok-ngoloknya (al-Jawi, 2014).”

Demikian juga bagi Karel Steenbrink. Menurutnya, kita juga harus memahami al-Nisa ayat 157 sebagai penolakan atas apa yang diklaim oleh orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah mampu menyebabkan meninggalnya Isa. Tuhan sendirilah, tegasnya, sebenarnya yang menghendaki

kematian tersebut dan mengizinkannya terjadi. Kita tidak (belum) mendapati penafsiran yang seperti ini dari kalangan Muslim (Steenbrink K. A., 2015).

Di era dewasa sekarang, perdebatan teologis seperti ini berpotensi memunculkan permusuhan dan tindakan intoleransi jika tidak disikapi secara dewasa dan arif bijaksana. Hal tersebut tercermin di era digital sekarang, di mana banyak tersebar video yang menyuguhkan perdebatan teologis antara Muslim dan Kristen. Dari tayangan video yang diedit sedemikian rupa, kemudian menyulut berbagai komentar negatif dari masing-masing penganutnya. Christendom (umat Kristiani) sebagian menganggap Isa tetap disalib untuk menebus dosa-dosa umat manusia (doktrin pengampunan). Sedangkan umat Islam dengan menyematkan kuasa Tuhan, serta adanya dorongan mu'jizat yang dikaruniai Isa, meyakini bahwa Isa tidak meninggal melainkan diangkat ke langit oleh Allah sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qur'an. Sederhananya, tidak mungkin Tuhan lalai akan kejadian yang menimpa Isa sehingga Tuhan membiarkan ia terbunuh.

KESIMPULAN

Tulisan sederhana ini masih banyak kekurangan dan belum mampu mendeskripsikan penafsiran tentang Isa secara mendalam dalam dua perspektif: *outsider* dan *insider*. Meski begitu ada beberapa poin yang penulis dapatkan:

Pertama, interpretasi dari sisi *insider* dalam hal ini Syaikh Nawawi al-Jawi tetap dengan pemahaman (*common sense*) umat Islam pada umumnya, yang mengatakan Isa tidaklah dibunuh dan disalib, melainkan ia diganti oleh orang yang menyerupai dirinya lalu diangkat ke langit atas izin dan kuasa Allah. Sementara Isa diangkat ke langit atas kuasa Tuhan. *Kedua*, interpretasi Karel Steenbrink Karel Steenbrink pada satu sisi ia sependapat dengan para mufassir Islam atas ayat Isa, tetapi pada saat yang sama ia tidak mengkonfirmasi penafsiran tersebut apa adanya, ia justru mempertanyakan bagaimana kelanjutan kondisi Isa setelah disalib. Ini yang masih dipersoalkan oleh Karel Steenbrink. *Ketiga*, baik Karel Steenbrink maupun Nawawi al-Jawi secara teologis tidak bisa dilepaskan dari subyektifitas masing-masing. Ini sebagai *warning* penafsiran mereka berdua tidak bisa dikonsumsi begitu saja, tanpa berdialog dan mengkritisi hasil interpretasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2015). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Pustaka Pelajar.
- Aboebakar, H. (1956). *Sedjarah Al-Quran*. Sinar-Bupemi.
- Ahmad, B. M. (2017). Mu'jizat al-Qur'an al-Karim Khashaisuha wa Atsaruha 'ala Tsaqafat al-Syu'ub. *Al-Harakah Vol. XIX, No.1*, 139. <http://doi:10.18860/el.v19i1.4052>.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- al-Dimyathi, M. (2013). *Hasyiah al-Dimyathi 'ala Syarh al-Waraqat*. Maktabah al-'Ashri.
- al-Jabi, Bassam 'Abd al-Wahhab (1974). *Dalam pengantar Kitab Sullam al-Munajat Syarh Safinah al-Shalat li al-Sayyid 'Abd Allah 'Umar ibn Yahya al-Hadbrami*. Dar Ibn Hajm.
- al-Jawi, M. N. (2014). *Marah Labid Tafsir al-Nawwawī*. Haramain.
- al-Qurthubi, A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah Juz V.
- al-Shawi, M. (t.th). *Hasyiyah al-Shawī 'ala Tafsir al-Jalālain*. Pustaka al-Salam Juz 1.
- al-Thufi, Najm al-Din. (1999). *al-Intishārāt al-Islāmiyyah fī Kasyf Syibh al-Nashrāniyyah*. Maktabah al-'Ubaikan.

- Amin, H. A. (2014). Penciptaan Adam; Mendialogkan Tafsir Marah Labid dengan Teori Keadilan Gender. *An-Nuba Vol. 1*, No. 1.
- Arkoun, Mohammed. (1998). *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Pustaka.
- Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani. *Ulul Albab, Vol. 16*, No. 2. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Bridger, J. S. (2016). *Christian Exegesis of The Qur'an: A Critical Analysis of the Apologetic Use of the Qur'an in Select Medieval and Contemporary Arabic Texts*. Pivkwick Publications.
- Fahad. (2016). Isa Al-Masih Menurut Al-Qur'an dan Injil. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2*, No. 1. <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v2i1.1099>
- G, Parrinder. (1996). *Jesus in the Qur'an*. Oneworld.
- Goddard, H. (2013). Sejarah Perjumpaan Islam - Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia. Serambi.
- Hidayat, K. (2008). Psikologi Beragama. Hikmah.
- Hurgronje, C. Snouck. (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Brill.
- Khusaeri. (2014). Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Bidang Hukum Islam (Tentang Taklif dan Mukalaf). *Al-A'raf Vol. XI*, No. 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i1.1196>
- Makmuri, D. J. (2016). Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-ayat Penyaliban, Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa as. (Kajian Tematik dalam Tafsir al-Shaghir). *Diya Al-Afkar, Vol. 4*, No. 2. [http:// Doi: 10.24235/diyaafkar.v4i02.1146](http://Doi:10.24235/diyaafkar.v4i02.1146)
- Muhammad, M. T. (2017). Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mu'ashirah Vol. 14*, No. 1. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i1.2241>.
- Muhsin, M. (2013). Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani; (Studi Naskah Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah). Dalam M. Muhsin, *Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani; (Studi Naskah Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah)*. A-Empat.
- Putra, A. T. (2017). Perspektif Insider dan Outsider dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan dalam Meretas Problematika Keagamaan di Indonesia). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3*, No. 2. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v3i2.719>
- Saeed, A. (2016). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual, terj. Ervan Nurtawab*. Bandung: Mizan.
- Segovia, C. A. (2019). *The Quranic Jesus: A New Interpretation*. Deutsche Nationalbibliothek.
- Smith, H. (2008). *Agama-agama Manusia, terj. Saafroedin Bahar*. Yayasan Obor.
- Steenbrink, K. A. (2015). *Isa Dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an* (Sahiron Syamsuddin & Fejriyan Yazdajird Iwanebel, Penerj.). Suka Press.
- Steenbrink, K. (2014). Otobiografi Seorang Islamolog Indonesia (1970-2012). *Gema Teologi Vol. 38*, No. 2.
- Tarto. (Desember 2022). Analisis Metode Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi al-Bantani. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol 2*, No. 2. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i2.1017>
- Thahir, M. (2010). Tarjamah al-Syaikh Nawawi wa Tafsiruhu. *Journal of Indonesian Islam Vol. 04*, No. 1.